

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan suatu proses di mana individu mengembangkan kualitas terhadap agama, ilmu pengetahuan dan moral serta mampu mengklaim dirinya sebagai manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan. Komponen tersebut bukan saja ditentukan oleh tujuan kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 10 Tentang Guru dan Dosen:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Guru yang baik adalah guru yang bertanggung jawab yang akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan. Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu kompetensi mutlak yang perlu dikuasai guru karena guru yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengelola pembelajaran akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik terutama guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk mempersiapkan manusia menyakininya, memahami, dan mengamalkan agama kristen itu sendiri. PAK berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Iman Kristen, serta pengetahuan tentang Pendidikan Agama Kristen dengan tujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, agar siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Guru Agama Kristen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dituntut untuk menciptakan kelas yang menyenangkan (kondusif) agar dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar agama Kristen dengan sungguh-sungguh, baik di lingkungan yang bersifat formal maupun non-formal. Selain itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan disiplin siswa, seperti beribadah, mematuhi semua aturan dan norma yang ada sebagai bentuk tanggung jawab siswa.

Guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus sudah memiliki kompetensi pedagogik, di mana guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya apalagi di masa pandemik ini memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran daring.

Corona virus atau Covid-19 sangat berdampak dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan terlebih dalam bidang pendidikan. Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi covid-19, tidak kecuali di Indonesia. Pemerintah langsung menerapkan kebijakan pembelajaran yang dilakukan dari rumah yang merubah pembelajaran dari yang harus datang ke kelas menjadi belajar di rumah saja. Berdasarkan SE (Surat Edaran) Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran covid-19 menjelaskan bahwa:

- (a) belajar dari rumah dengan pembelajaran *online* diselenggarakan agar memberkan pengalaman yang bermakna, tanpa membebani tuntutan dalam menyelesaikan seluruh tujuan kurikulum agar kenaikan kelas (b) belajar dari rumah bisa difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic covid-19, (c) aktivitas dan tugas pada saat belajar dari rumah dapat bermacam-macam antara siswa, disesuaikan dengan minat serta kondisi masing-masing termasuk fasilitas belajar di rumah, (d) bukti aktivitas belajar di rumah diberi umpan balik.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan akses jaringan internet dalam proses pembelajarannya dan satu-satunya media penyampaian materi antara pendidik dan siswa dalam masa darurat pandemi. Proses pembelajaran daring dapat melalui media sosial seperti *Whatsapp* (WA), *Zoom*, *Meet* dan media lainnya, siswa juga harus datang ke sekolah untuk menjemput materi dan tugas yang diberikan oleh gurunya dan tugas yang diberikan tersebut harus diantar lagi ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, siswa dapat berdiskusi kepada guru melalui media sosial yang telah disediakan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis ingin mengetahui apakah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di masa pandemi, maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kedisiplinan Siswa T.A 2020/2021 di masa Pandemi Covid-19”**.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup perlu dilakukan agar penulis lebih fokus terhadap masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup masalah yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu “Pengaruh Kompetensi Pedagogik guru PAK terhadap Kedisiplinan Siswa T.A 2020/2021 di masa Pandemi Covid-19 Kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang”. Yang dapat dilihat dari 2 variabel ini yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik Guru PAK (variabel X)

Menurut Mulyasa dalam buku *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (2007, hal.75) yang dikutip dari jurnal Haris Yulianto (2020, hal: 20). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut sebagai variabel X, yaitu:

a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik mendasar bagi guru. Wawasan pendidikan dimiliki oleh seorang guru dari pendidikan formal dengan syarat yang telah ditetapkan pemerintah sesuai standar pendidikan nasional.

Oleh karena itu, seorang guru harus selalu mempelajari dan mengembangkannya, agar guru selalu selaras dalam penguasaan IPTEK dan pengalamannya.

b. Pemahaman Terhadap Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswanya

c. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Pengembangan kurikulum adalah kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kurikulum atau silabus, yaitu kurikulum yang mencakup maksud, isi, proses, sumberdaya dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar yang direncanakan bagi para pembelajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat melalui pengajaran kelas dan program-program terkait.

d. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: 1) Identifikasi Kebutuhan, 2) Identifikasi Kompetensi, 3) Penyusunan Program Pembelajaran

e. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi.

f. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Perkembangan ilmu dan teknologi akan berpengaruh besar terhadap perkembangan teknologi pengajaran. Saat ini guru harus sudah mampu menggunakan media telekomunikasi sebagai alat untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar.

g. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilain kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, serat penilaian program.

h. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik cukup penting untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dan hal ini dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara.

Berdasarkan dari delapan (8) kemampuan kompetensi pedagogik di atas, peneliti hanya mengambil empat (4) kemampuan kompetensi pedagogik tersebut sebagai Indikator penelitian, di antaranya;

- a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik
- b. Perancangan Pembelajaran
- c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis
- d. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

2) Kedisiplinan Siswa (variabel Y)

Menurut Hoover Hollingsworth (Maman Rachman, 1998: 191) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum

yaitu masalah-masalah yang ditimbulkan guru, siswa, dan lingkungan. Sementara itu menurut Sofan Amri (2013:166) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: 1) Anak itu sendiri, 2) Sikap Pendidik, 3) Lingkungan, 4) Tujuan 5) Pola Asuh Orang Tua. Maka dapat diidentifikasi faktor atau variabel yang berhubungan dengan kedisiplinan sebagai variabel Y yaitu: (1) sikap guru, (2) masalah siswa, (3) masalah lingkungan, (4) tujuan, (5) pola asuh orang tua. Dari beberapa faktor tersebut, Elizabeth berpendapat bahwa, disiplin mempunyai empat pokok yang harus digunakan, yaitu:

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perilaku yang disetujui di suatu kondisi tertentu. Peraturan yang dimaksud bisa saja ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman diberikan dengan tujuan menghentikan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Akan tetapi, hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman fisik semata, karena pada dasarnya hukuman fisik tidak akan menyelesaikan permasalahan dan tidak mendidik peserta didik.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik

Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik.

d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik dari anak, maka pemberian hukuman atau penghargaan itu harus memenuhi syarat konsistensi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang T.A 2020/2021. Agar pembahasan masalah lebih terarah, maka penulis memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah tersebut, penulis merumuskan bahwa ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- a. Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK (Pemahaman terhadap peserta didik) terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang?
- b. Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK (Perancangan pembelajaran) terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang?

- c. Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK (Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis) terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang?
- d. Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK (Evaluais hasil belajar) terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang T.A 2020/2021 di masa pandemi covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan aplikatif bagi pengembangan keilmuan, di antaranya:

(1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

(2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru akan arti penting kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa ke arah yang lebih baik.

(3) Bagi Penulis

Penulisan tugas akhir ini berguna untuk memenuhi persyaratan Akademik dalam menyelesaikan studi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Universitas HKBP Nommensen Medan.

(4) Bagi Para Peneliti Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan memperkaya informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi.

2.1.1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi adalah suatu keahlian, sikap fundamental, pengetahuan, serta nilai yang dimiliki oleh individu yang terlihat dari bagaimana dirinya berpikir atau melakukan sesuatu secara konsisten. Dalam kutipan “Aji Miranda (2018: 19-20)”, beberapa ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengertian kompetensi. Adapun pendapat mereka sebagai berikut:

- a. *Broke dan Stone*, kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti.
- b. *Charles E. Johnson*, kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- c. *Moh Surya*, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, merasa dan bertindak, kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompetensi, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 10 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam konteks pengembangan kurikulum, nilai dan sikap direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dari kesimpulan di atas, maka kompetensi guru merupakan kemampuan seorang g¹² melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai guru dan kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi, pedagogik secara harafiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. *Pedagogos* mulanya memiliki arti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogik (dari *pedagogos*) adalah seseorang yang memiliki tugas membimbing anak di dalam pertumbuhannya menjadi diri sendiri dan bertanggung jawab.

Dalam buku Uyoh Sadulloh et al, beberapa ahli menerjemahkan pedagogik sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik sebagai ilmu yang mempelajari masalah pembimbing anak untuk mencapai tujuan tertentu. Supaya kelak setelah dewasa dapat menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak.
- b. Lavenged (1980), membedakan istilah “*pedagogik*” dengan istilah “*pedagogi*”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik-beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik, karena kompetensi pedagogik dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat dan bersikap dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru sudah diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 Tentang, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran yang meliputi sepuluh kompetensi yang wajib dipahami guru, yaitu sebagai berikut:

- “(1). Menguasai karakteristik siswa mulai dari aspek moral, fisik, sosial, cultural, emosional, dan intelektual. (2). Menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat

mendidik. (3). Mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan mata pelajaran pengembangan yang diampu. (4). Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (5). Memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi untuk kepentingan dalam pembelajaran. (6). Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan betagam kemampuan yang dimiliki. (7). Berkomunikasi secara empatik, efektif, serta santun dengan siswa. (8). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar. (9). Memanfaatkan hasil penilaian serta evaluasi dalam pembelajaran. (10). Melaksanakan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”.

2.1.2. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kompetensi ini termasuk yang membedakan antara profesi sebagai guru dengan profesi non-guru.

Menurut Mulyasa dalam buku *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (2007, hal.75) yang dikutip dari jurnal Haris Yulianto (2020, hal: 20), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap siswa;
- c. Pengembangan kurikulum/silabus;
- d. Perancangan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB);
- h. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari 8 kemampuan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa di atas, maka peneliti mengangkat 4 indikator kemampuan tersebut, di antaranya, yaitu:

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Peserta didik/siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.

Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswanya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif. Artinya bahwa, seorang guru memiliki kewajiban untuk memahami dan mengerti perkembangan dari empat unsur yang ada dalam diri setiap siswanya.

Mengetahui dan memahami tingkat kecerdasan peserta didik guru akan lebih mudah menentukan pola pembelajaran yang akan dilakukan, begitu juga dengan pendekatan personal yang harus dilakukan akan lebih mudah, pembagian kelompok diskusi juga akan lebih mudah jika seorang guru mengerti dan paham terhadap tingkat kecerdasan murid-muridnya.

Guru sebagai motor penggerak dalam proses belajar mengajar, masing-masing peserta didik akan mampu melaksanakan dan menggali ilmu pengetahuan jika didorong dan diberikan motivasi dari para gurunya. Masing-masing peserta didik memiliki segudang ide untuk berkreaitivitas, guru dalam hal ini sebagai pengarah dan pengunjuk agar para peserta didiknya mampu menggali potensi dirinya untuk berkreaitivitas ke arah yang lebih baik. Kreativitas bisa diciptakan dan dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran dengan metode pengajaran yang berbeda-beda, untuk itu dalam hal memahami kreativitas anak didik guru dituntut untuk mampu menjadi pionir aktivitas dalam melahirkan kreativitas yang positif. Faktor cacat fisik dalam kenyataannya di dunia pendidikan sering menjadi faktor kendala peserta didik untuk menggali ilmu pengetahuan, namun cacat fisik tidak selamanya akan menjadi penghalang untuk kemajuan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki cacat fisik. Menurut E. Mulyasa, dalam bukunya *Standar Kompetensi*, membuat pernyataan berikut:

- 1) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
- 2) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
- 3) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
- 4) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
- 5) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk memberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan dikelas khusus atau terpisah.

Guru harus mampu mengakomodir peserta didiknya yang memiliki kekurangan pada organ tubuhnya. Guru harus mampu memberikan pelayanan yang lebih di bandingkan dengan peserta didiknya yang tidak cacat. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka.

Perkembangan ranah kognitif bagi peserta didik merupakan hal yang wajar sebagai karakteristik pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif harus disikapi dengan baik oleh seorang guru. Perlu dipahami bahwa perkembangan dan perubahan kognitif setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga perlu pendekatan pembelajaran yang berbeda pula. Perubahan dan perkembangan kognitif sering dipengaruhi oleh potensi bawaan dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan sekolah, rumah tangga maupun masyarakat.

Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

b. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi siswa agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan demikian;

- (a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- (b) Peserta didik didorong untuk mengenal dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- (c) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (thinking skill).

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermula pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran

kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa, pendidik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses dan postes.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru juga harus mampu menggunakan media telekomunikasi sebagai alat untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar bisa dengan media jaringan telekomunikasi internet yang sering disebut dengan media e-learning untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

d. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilain kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, serat penilaian program. Berikut adalah keterangan dari evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru, yaitu;

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulang bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun propinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menentukan kenaikan kelas.

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran. Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas.

3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

4) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional.

Penilaian dilaksanakan secara berkesimbangan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletanya. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan.

5) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Deperteman Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Evaluasi sangat penting dilakukan guna melihat perkembangan, kemampuan dan kemajuan dari siswa. Evaluasi juga dapat dijadikan dasar untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari apa yang telah diberikan. Melalui evaluasi hasil belajar ini, maka guru dan orang tua siswa dapat melakukan langkah selanjutnya untuk pengembangan siswa. Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang cukup penting, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

2.1.3 Pengertian Guru PAK

Guru menjadi penafsir iman Kristen. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan iman kepercayaan dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Guru juga menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Guru harus pula menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tidak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu hendaknya ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya. Akhirnya, Guru adalah seorang penginjil, yang bertanggungjawab atas penyerahan diri setiap orang pelajaranya kepada Yesus Kristus.

Tugas guru dalam Pendidikan agama sangat penting, dan tanggung-jawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kita menganggap pekerjaan guru agama itu rendah atau gampang, karena guru adalah juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi. (Homrighausen dan Enklaar 2013:164).

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2013:24) mengatakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpangkal pada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama Arti PAK berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang akan dinyatakan Tuhan dalam Alkitab. Yang terpenting bagi anak-anak kita adalah supaya mereka mengetahui dan mengakui pokok-pokok kepercayaan Agama Kristen, mereka harus mengenal seluruh isi Alkitab dan harus menjadi mahir dalam segala soal mengenai Iman Kristen. Oleh karena itu, Guru PAK haruslah menjadi sosok yang disenangi oleh peserta didik. Sebab menjadi guru adalah sebagian dari pelayanan Kekristenan.

2.1.4 Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dan menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman dan memiliki perilaku seperti Kristus. Guru PAK mempunyai peran sebagai penggerak proses belajar mengajar yang baik untuk menyampaikan Pendidikan Agama Kristen sesuai yang tertulis dalam **Matius 28:19-20** mengatakan *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"*.

Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen perilaku anak terbentuk sesuai dengan Firman Allah sehingga anak memiliki karakter yang baik, membawa anak kepada kebenaran Allah dan membawa anak kepada iman yang benar. Sehingga jadilah mereka menjadi anak-anak yang memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Thomas dalam kutipan Daniel, menyatakan bahwa: Tujuan PAK adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.

Secara teknis operasionalnya dapat dijabarkan dalam tujuan dan fungsinya sebagai berikut:

“Tujuan umum adalah memperkenalkan Tuhan, Bapa, Putera, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya serta menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Sementara tujuan khususnya adalah menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karyaNya kepada anak, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia”.

2.1.5 Kompetensi Pedagogik Guru PAK

Dalam jurnal Ester dan Yonatan (SIKIP:2020) mengatakan bahwa kompetensi yang dipakai oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam penelitian ini merujuk pada kompetensi pedagogik yang tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru BAB

II pasal 3 ayat 4. Adapun beberapa komponen dalam kompetensi pedagogik yang meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. pemahaman terhadap peserta didik,
- c. pengembangan kurikulum atau silabus,
- d. perancangan pembelajaran,
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. pemahaman teknologi pembelajaran,
- g. evaluasi hasil belajar, dan
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik ini wajib menjadi acuan dan evaluasi dalam membawa peserta didik memiliki prestasi yang dapat diharapkan. Guru PAK harus mampu melakukannya pada masa pembelajaran, yang meliputi;

- a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru dapat dilihat dari pengelolaan proses pembelajarannya yang dibagi menjadi empat sub-komponen yaitu pengelolaan kegiatan pembelajarannya, strategi yang digunakan dalam kegiatan

pembelajaran, sarana dan sumber belajar yang digunakan guru serta pengembangan materi pembelajaran. pemahaman terhadap peserta didik,

b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik dapat memberikan pengembangan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki seperti tingkat kecerdasan dan kreativitas. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya melalui proses belajar mengajar dapat menanamkan motivasi dan keyakinan kepada peserta didiknya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual.

c. Pengembangan Kurikulum atau Silabus

Kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran sejatinya terus berkembang dan silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Namun yang terjadi ada Perubahan kurikulum sehingga berdampak pada proses belajar mengajar. Guru dituntut harus mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Tuntutan profesionalisme berlaku pada semua guru pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Sehingga Guru menyediakan literatur yang relevan, serta berusaha untuk menciptakan kondisi emosional peserta didik dan sosial yang bermanfaat dalam proses belajar serta merencanakan kegiatan belajar yang efektif. Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberikan pengajaran dan bimbingan di bidang Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik,

tetapi tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman, sikap, dan tindakan sesuai dengan kesaksian Alkitab di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

d. Perancangan Pembelajaran

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang memberi dorongan untuk mencapai tujuan. Terlebih bagi mereka yang mengalami patah semangat, keputusasaan, kegagalan, peran motivator sangat diperlukan agar mereka dapat bangkit kembali. Dengan melihat hal tersebut dapat diupayakan rencana pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai Alkitabiah.

e. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Dalam konteks PAK metode mengajar merupakan sarana yang dapat membawa peserta didik dalam pengenalan kepada Tuhan Yesus dan firman-Nya. Guru PAK harus mengetahui teologi sebagai dasar dalam mengajar karena peranan guru pendidikan agama Kristen sangatlah penting di dalam dunia pendidikan. Karena itu guru pendidikan agama Kristen mempunyai peranan ganda yaitu menyampaikan mata pelajaran agama Kristen dan mendidik peserta didik menjadi lebih baik. Mendidik dan memberikan komunikasi dialogis yang dapat merangsang peserta didik untuk mengenal Tuhan sebagai konsep dan prinsip pembelajaran PAK. Semua ini dibutuhkan peran Roh Kudus memberikan hikmat

dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup. Roh Kudus menuntun kepada seluruh kebenaran Allah, sehingga orang yang dituntunnya terhindar dari siasat penyesatan.

f. Pemahaman Teknologi Pembelajaran

Media pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan, yang sekarang digunakan untuk mencapai pemahaman pembelajaran adalah teknologi yang harus dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran tanpa mengurangi arti sesungguhnya. Teknologi pembelajaran bermakna media yang lahir dari revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis. Sedangkan proses yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, komputer, dan peralatan lain dari perangkat keras dan perangkat lunak.

Secara umum teknologi pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut: Satu, untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas. Dua, Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Tiga, Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Empat, dengan sifat unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bila mana semua itu dihadapi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan teknologi pendidikan, yaitu kemampuannya dalam: Mempersamakan pengalaman, dan memberikan perangsangan yang sama serta menimbulkan persepsi yang sama. Sejatinya para pengajar Kristen, khususnya yang terlibat dalam pelaksanaan PAK di sekolah memperhatikan persoalan mengenai mengajar

ini, supaya peserta didik benar-benar mengalami perjumpaan dengan Yesus dan firman-Nya, sehingga mereka dapat mengenal Tuhan secara pribadi. Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dalam penyelenggaraan PAK ini beberapa faktor turut mempengaruhi, baik dari pengajar, peserta didik maupun dari lingkungan. Hal itu adalah faktor metode yang digunakan pengajar ketika yang bersangkutan menyampaikan materi pembelajaran. Metode mengajar menjadi salah satu faktor penting dalam ketercapaian hasil maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkahlaku setelah melalui proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penafsiran nilai sebagai evaluasi bukan soal kognitif dan tingkat nalar sains saja, sebab aspek afeksi haruslah menjadi pertimbangan serius bagi setiap guru PAK, sehingga tidak hanya pengetahuan PAK yang menjadi tumpuan penilaian guru, tetapi yang lebih penting adalah faktor sikap dan karakter. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang menunjukkan perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang lebih baik melalui evaluasi hasil pembelajaran dan melalui hasil belajar tersebut dapat diketahui tercapainya suatu tujuan dari proses pembelajaran dari guru.

h. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dalam lingkup pendidikan, Peranan guru Agama Kristen pada dasarnya sangat dibutuhkan dan memiliki korelasi yang besar terhadap perilaku siswa-siswa.

2.2. Kedisiplinan Siswa T.A 2020/2021

2.2.1. Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain sebagainya. Orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku. Menurut Elizabeth mengenai disiplin adalah:

Disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat di mana anak tinggal.

Disiplin dapat diartikan sebagai hukuman apabila anak melanggar tata tertib dan aturan yang sudah dibuat dan jika anak melanggar tata tertib dan aturan tersebut, maka anak mendapatkan hukuman atau sanksi sebagai resiko karena anak melanggar aturan yang sudah ditentukan. Disiplin dapat berfungsi sebagai motivasi pendorong *ego* yang dapat mendorong

anak mencapai apa yang diharapkan. Disiplin juga dapat menjadikan motivasi bagi anak dalam melakukan segala sesuatu hal yang dapat membuatnya berperilaku positif.

2.2.2. Unsur Pokok dalam Disiplin

Menurut Elizabeth, disiplin mempunyai empat unsur pokok yang harus digunakan, yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku,
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan,
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik,
- d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan.

a. Peraturan sebagai Pedoman Perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perilaku yang disetujui di suatu kondisi tertentu. Peraturan yang dimaksud bisa saja ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain dengan tujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi penting dalam membina tingkah laku yang bermoral sebagai nilai pendidikan, karena memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Selain itu peraturan juga berfungsi membantu mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan-peraturan dapat memenuhi dua fungsi tersebut, maka peraturan yang dibuat harus dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh peserta didik. Penjelasan mengenai peraturan yang harus diikuti oleh peserta didik merupakan hal penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun peraturan mempunyai fungsi sebagai berikut, menurut Elizabeth B. Hurlock (2016: 85), yaitu;

- a) *Peraturan mempunyai nilai pendidikan.* Peraturan memperkenalkan pada peserta didik perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Sebagai contoh, peserta didik belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas

sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasi.

- b) *Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.* Dalam kelas seorang peserta didik dilarang keras mencontek ketika ujian sedang berlangsung, peserta didik akan belajar bahwa hal tersebut adalah perilaku yang tidak diterima karena akan dihukum apabila tindakan itu dilakukan.

b. Hukuman untuk Pelanggaran Peraturan

Hukuman adalah pemberian pengalaman atau rangsangan yang tidak disukai atau tidak diinginkan sesudah terjadinya suatu perbuatan. Dengan hukuman menyebabkan suatu perbuatan yang dikenai frekuensinya berkurang atau cenderung tidak dilakukan. Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan, atau melakukan pelanggaran yang disengaja.

Hukuman diberikan dengan tujuan menghentikan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Akan tetapi, hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman fisik semata, karena pada dasarnya hukuman fisik tidak akan menyelesaikan permasalahan dan tidak mendidik peserta didik. Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa yang terdapat dalam hukuman terhadap penegakkan kedisiplinan yaitu, sebagai berikut.

- a) *Menghalangi.* Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Apabila peserta didik menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, maka tindakan tersebut batal untuk dilakukan.

- b) *Mendidik*. Sebelum peserta didik mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Bila melakukan tindakan yang benar mereka tidak mendapat hukuman dan sebaliknya.
- c) *Memberi motivasi*. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Jika suatu tindakan tidak menarik untuk dilakukan karena melanggar peraturan, maka anak mempunyai motivasi untuk menghindarinya

c. Penghargaan untuk Perilaku yang Baik Sejalan dengan Peraturan yang Berlaku.

Pada umumnya, penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya. Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Ada tiga peranan penting penghargaan dalam membentuk perilaku anak bertindak baik, yaitu,

- a) *Penghargaan memiliki nilai mendidik*. Bila suatu tindakan disetujui, maka anak merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk, demikian juga penghargaan mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik. Dengan penghargaan, maka ia merasa bahwa tindakan tersebut adalah baik dan ia akan berusaha untuk menjaganya.
- b) *Penghargaan berfungsi sebagai motivasi*. Motivasi ini ditujukan kepada anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang mereka

akan berusaha berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan.

- c) *Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku tersebut.*

Bila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasakan bahwa kegiatan ini sangat menguntungkan baginya. Karena penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

d. Konsistensi Dalam Peraturan dan Dalam Cara Yang Digunakan Untuk Mengajarkan dan Memaksakan.

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik dari anak, maka pemberian hukuman atau penghargaan itu harus memenuhi syarat konsistensi walaupun anak memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi, pendidikan maupun kondisi perkembangan dan usia. Ada tiga manfaat dalam konsistensi, yaitu;

- a) *Adannya nilai mendidik yang besar.* Bila peraturannya konsisten ia memacu proses belajar, ini disebabkan kerana nilai pendorongnya. Contohnya, jauh lebih mudah bagi anak untuk belajar peraturan, “Kamu tidak boleh mengambil milik seseorang tanpa meminta izin terlebih dahulu.” Bila selalu demikian halnya, daripada bila anak

diizinkan mengambil milik saudaranya tanpa izinnnya lalu dihukum. Karena mereka mengambil uang dari dompet ibunya tanpa meminta, apakah itu diperbolehkan.

- b) *Memiliki motivasi yang kuat.* Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui. Daripada anak yang ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tersebut. Contohnya, bila terdapat sedikitnya kemungkinan 50-50 tidak dihukum untuk tindakan yang dilarang, mereka mungkin merasa bahwa cukup aman melakukan tindakan yang terlarang itu.
- c) *Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.* Anak kecil pun kurang menghargai mereka yang dapat “dibujuk” untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi bujukan. Dengan itu, anak yang lebih besar yang mengembangkan perasaan keadilan yang kuat lewat hubungan dengan teman sebaya menyumbangkan rasa permusuhan terhadap mereka yang dianggapnya “tidak adil.” Rasa permusuhan ini akan disertai merosotnya rasa hormat.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Mendisiplin

- a. Kesamaan dengan Disiplin yang Digunakan Orang tua
- b. Penyesuaian dengan Cara yang Disetujui Kelompok.
- c. Usia Orang tua atau Guru
- d. Pendidikan untuk Menjadi Orang tua atau Guru
- e. Jenis Kelamin
- f. Status Sosioekonomi
- g. Konsep Mengenai Peran Orang Dewasa
- h. Jenis Kelamin Anak
- i. Usia Anak
- j. Situasi

a. Kesamaan dengan Disiplin yang Digunakan Orang tua.

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhnya. Bila mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

b. Penyesuaian dengan Cara yang Disetujui Kelompok.

Semua orang tua dan guru, tetapi terutama mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara “terbaik” daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

c. Usia Orang tua atau Guru.

Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali, tatkala anak menjelang masa remaja.

d. Pendidikan untuk Menjadi Orang tua atau Guru.

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya, lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan yang demikian.

e. Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.

f. Status Sosioekonomi

Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin mereka berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

g. Kensep Mengenai Peran Orang Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep yang lebih modern. Guru yang yakin bahwa harus ada tata-cara yang kaku dalam kelas lebih banyak menggunakan disiplin otoriter dibandingkan guru yang mempunyai konsep mengajar yang demokratis.

h. Jenis Kelamin Anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-laknya. Demikian juga para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

i. Usia Anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada anak yang lebih besar. Apa pun teknik yang disukai, kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil lebih dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

j. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

2.2.4. Virus Corona (Covid-19)

Corona virus atau disebut juga dengan virus corona merupakan keluarga besar virus yang mengakibatkan terjadinya infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Virus corona merupakan jenis yang baru dapat menular kemandusia. Virus ini dapat menyerang kepada siapa saja, mulai dari anak-anak, bayi, sampai ke orang dewasa, termasuk ibu hamil dan lansia. Infeksi virus corona biasanya disebut dengan covid- 19 awal ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019.

Infeksi virus corona disebabkan oleh virus corona itu sendiri. Kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, melalui:

- Percikan air liur pengidap (batuk dan bersin).
- Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
- Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona.
- Tinja atau feses (jarang terjadi).

Khusus untuk Covid-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala timbul antara 2–14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Sementara itu, metode transmisi Covid-19 juga belum diketahui dengan pasti. Awalnya, virus corona jenis Covid-19 diduga bersumber dari hewan. Virus corona merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar.

Sebenarnya, virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia atau menyebar ke individu lainnya. Namun, kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia.

Virus corona bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya. Gejala yang muncul ini bergantung pada jenis virus yang menyerang dan seberapa serius infeksi yang terjadi. Berikut ini beberapa ciri-ciri awal corona:

- Hidung beringsus.
- Sakit kepala.
- Batuk.
- Sakit tenggorokan.
- Demam.
- Merasa tidak enak badan.
- Hilangnya kemampuan indera perasa dan penciuman.

Hal yang perlu ditegaskan, beberapa virus corona dapat menyebabkan gejala yang parah. Infeksinya dapat berubah menjadi bronkitis dan pneumonia (disebabkan oleh Covid-19), yang mengakibatkan gejala seperti:

- Demam yang mungkin cukup tinggi bila pengidap mengidap pneumonia.
- Batuk dengan lendir.
- Sesak napas.
- Nyeri dada atau sesak saat bernapas dan batuk.

Infeksi bisa semakin parah bila menyerang kelompok individu tertentu. Contohnya, orang dengan penyakit jantung atau paru-paru, orang dengan sistem kekebalan yang lemah, bayi, dan lansia. Beberapa pengidap Covid-19 juga mengalami gejala yang sebenarnya bersifat ringan. Jadi, selalu waspada jika mengalami gejala yang tidak biasa pada tubuh.

2.2.5. Kedisiplinan Siswa di masa Pandemi Covid-19

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Kedisiplinan menjadi salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, datang tepat waktu, memperhatikan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu dan memiliki kelengkapan belajar seperti buku dan alat belajar lainnya. Oleh karena itu, dapat diketahui betapa pentingnya kedisiplinan belajar untuk menunjang proses belajar yang baik.

Berdasarkan hasil pra pengamatan, diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa pada indikator ketaatan terhadap tata tertib sekolah kurang disiplin, indikator ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah juga masih kurang disiplin, indikator ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas kurang disiplin, indikator ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah masih kurang disiplin. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yaitu kurangnya kesadaran dan kemauan siswa untuk belajar dan berubah, serta adanya pengaruh lingkungan siswa terutama teman sejawat yang kurang mendukung disiplin belajar.

Dalam penelitian ini menyatakan, bahwa perilaku disiplin juga didukung oleh kondisi lingkungan belajar siswa di sekolah. Lingkungan belajar yang kurang kondusif akan mengganggu pelaksanaan disiplin siswa, sehingga menimbulkan masalah disiplin. Terutama pada masa Pandemi Covid-19 ini membuat terhambatnya proses belajar mengajar di sekolah. Di sini para siswa harus mengikuti protokol kesehatan, peraturan yang ditetapkan dan harus melakukannya di sekolah. Tentu akan ada beberapa siswa yang akan melanggar hal tersebut dan mengakibatkan timbulnya pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Pelanggaran yang akan timbul meliputi tidak menaati protokol kesehatan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti upacara, tidak masuk kelas sebelum guru datang walaupun bel sudah berbunyi, ramai di kelas saat guru menjelaskan, melalaikan tugas yang diberikan oleh guru,

melanggar tata tertib sekolah, membolos, yang semuanya itu mencerminkan kurangnya kedisiplinan belajar mereka. Salah satu hal yang mendasari disiplin belajar siswa adalah timbulnya kesadaran siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

Menurut pengamatan penulis pada masa PPL, proses pembelajaran di kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang, Kabupaten Dairi sudah cukup baik. Pelaksanaan tata tertib sekolah juga sudah berjalan dengan baik, namun beberapa siswa ada yang belum mematuhi tata tertib maupun peraturan yang telah dibuat, baik dari cara berpakaian maupun perilaku. Proses pembelajaran juga menunjukkan ada beberapa siswa yang kurang berdisiplin dalam belajar, seperti kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran maupun saat diskusi kelompok, tugas yang diberikan guru hanya dikerjakan secara asal-asalan tanpa memperhatikan ketepatan jawaban dan terkadang ada siswa yang tidak masuk atau terlambat datang ke sekolah.

Berawal dari tanggapan dan respon mengenai kondisi pandemi covid-19 yang mendunia ini, maka dilakukan beberapa kebijakan baru. Salah satunya adalah kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan ini tentu menuntut pada kedisiplinan belajar pada siswa yaitu salah satu bentuknya adalah kepatuhan pada pengerjaan tugas dan pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Kedisiplinan merupakan salah satu penerapan nilai karakter yang seharusnya tertanam sejak dini pada diri siswa sebagai sebuah pembiasaan. Namun kenyataannya masih belum berjalan dengan optimal sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

2.2.6. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru PAK terhadap Kedisiplinan Siswa kelas X T.A 2020/2021

Guru merupakan seseorang yang ditiru dan juga merupakan tolak ukur keberhasilan siswa. Guru yang tugasnya mengajar harus memiliki skill yang baik, memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab yang besar. Seorang pendidik harus mengetahui langkah apa saja yang dibutuhkan untuk menghadapi sebuah tantangan dalam generasi yang baru maupun di era yang baru. Seperti pada saat pandemi Covid-19 saat ini, guru menghadapi sebuah tantangan baru. Aktivitas di sekolah harus ditutup sementara dan dialihkan ke rumah. Tantangan ini merupakan sebuah tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya yang mengharuskan seorang guru untuk tetap melakukan proses pembelajaran secara daring atau online.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan paham keadaan psikologis peserta didik. Dengan pemahaman terhadap peserta didik guru akan berusaha mendesain suatu pembelajaran dengan semenarik mungkin. Dengan kemampuan pedagogik yang dimiliki guru, dirasakan akan berguna dan berperan penting karena dapat mendidik peserta didik dalam hal kedisiplinan.

Secara etimologis pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti anak laki laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikan ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan tertentu sehingga dikemudian hari mampu menyelesaikan tugas hidupnya secara mandiri, jadi pedagogik adalah ilmu mendidik hidupnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif, mengajar dan mendidik yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalanya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi berhubungan dengan yaitu; *Pertama*, Guru harus menguasai karakteristik siswa. *Kedua*, Guru mampu dalam menguasai seluruh teori yang ada serta prinsip pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum dan pembelajaran dikembangkan dan dirancang. *Keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan *Tujuan Instruksional Khusus* (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. *Kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. *Keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. *Ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar. *Kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penelitian untuk kepentingan pembelajaran. *Kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari pengertian kompetensi pedagogik tersebut, jelaslah bahwa kompetensi pedagogic sangatlah penting bagi guru, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti) pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru, karena guru berhadapan dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, penyelenggara pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas personalitasnya. Di sini dituntut seorang guru pendidikan agama Kristen harus bekerja secara professional. Di masa Pandemi covid-19 tahun ini, guru sebagai tenaga professional bertujuan melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan

pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka pentingnya Pendidikan Agama Kristen harus dimulai dari kompetensi dasar guru. Karena di masa pandemi ini, kegiatan belajar mengajar sudah dibatasi, dengan kata lain proses belajar mengajar dilakukan secara online. Di mana siswa menerima materi pelajaran melalui alat bantu, yaitu media online seperti ponsel ataupun laptop/komputer. Tidak sedikit guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak memahami hal ini sebagai satu keharusan, sehingga mengakibatkan para pendidik berperilaku sama seperti guru-guru pada umumnya yang mana, masih ada guru melaksanakan pembelajaran tatap muka demi melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru dan mencukupkan kebutuhan hidup semata. Pendidikan Agama Kristen juga tidak bisa dijadikan sebagai pendidikan yang hanya berorientasi kepada pencapaian transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga pembangunan mental berbasis kehidupan yang berkarakter seperti Kristus serta membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (Allah Tritunggal) kepada peserta didik dalam segala disiplin ilmu, itu sebabnya anak-anak harus merasakan sukacita dalam menempuh pendidikan, karena guru yang mampu membawa mereka masuk dalam suasana itu. Guru Kristen harus membawa sukacita dalam diri siswa. Pendidikan Agama Kristen jangan menjadi hal yang membosankan bagi anak didik, karena menyangkut tentang satu kabar berita dan pengetahuan yang mulia luar biasa tentang Tuhan Yesus Kristus. Jika demikian jati diri pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat cermat termasuk Sumber Daya Manusia. Sikap awal pendiri atau lembaga penyelenggara akan menjadi kunci sukses dalam pencapaian pendidikan sesuai

dengan cita-cita abadi Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:19-20). Jika penyelenggara pendidikan Agama Kristen tidak menyadari hal itu, maka dapat dipastikan Pendidikan Agama Kristen tidak berbeda dari dunia pendidikan lainnya terlebih di masa pandemi covid-19 dua tahun ini. Peranan semua pihak terlebih guru dalam Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan kualitas pendidikan itu sendiri. Dari realitas tersebut maka guru harus memiliki kualitas yang teruji bukan saja kepada penguasaan materi pelajaran, teknik penyampaian, tetapi juga pada kepribadian yang telah mengalami kelahiran baru di dalam Tuhan Yesus Kristus (2 Kor 5:17).

Oleh karena itu seorang guru PAK harus memahami ini dengan benar untuk memberikan rumusan hidup yang berkualitas sebagai seorang pendidik Agama Kristen.

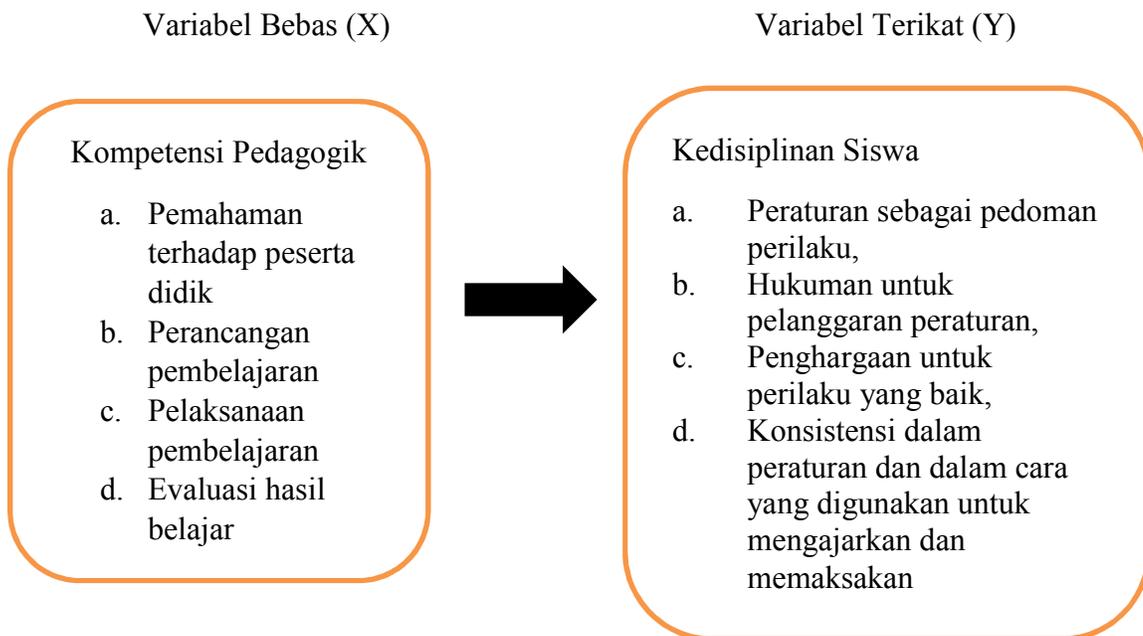
2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu Kompetensi Pedagogik Guru PAK, sedangkan variabel terikat adalah Kedisiplinan Siswa T.A 2020/2021.

Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Kerangka Konseptual meliputi Kerangka Berfikir dan Paradigma. Kerangka berfikir adalah suatu konsep yang memberikan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Jadi kerangka berfikir adalah suatu konsep pemikiran atau penjelasan sementara yang menghubungkan dua variabel satu dengan yang lainnya, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas. Adapun kerangka berfikir yaitu

- a. Jika kompetensi pedagogik guru baik, maka kedisiplinan siswa tinggi.
- b. Jika kompetensi pedagogik guru kurang baik, maka kedisiplinan siswa rendah.

Sedangkan Konseptual Paradigma adalah pola atau model yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jumlah dan jenis raturan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan analisis statistik yang akan digunakan. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar (EHB).

2) Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa meliputi peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik, konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan.

2.4. Hipotesa Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan”. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual maka hipotesis yang akan diuji yaitu:

Ha: Ada pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap kedisiplinan siswa Kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang.

Ho: Tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap kedisiplinan siswa Kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap kedisiplinan siswa Kelas XI SMK Swasta Arina Sidikalang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pengertian Metode Penelitian

Pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Menurut Soerjono (1986:5), penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa sistem dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan “metodologi ilmiah”. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam

penyelesaian masalah penelitian, perlu dijelaskan secara singkat definisi operasional dari indikator empiric variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

3.2. Definisi Operasional

Definisi Operasional maksudnya adalah menjelaskan secara singkat tentang variabel. Penelitian di dalam penulisan tugas akhir ini yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kedisiplinan Siswa T.A 2020/2021 kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang”. Mengangkat satu variabel independen dan satu variabel dependen, adapun satu variabel independen yaitu Kompetensi Pedagogik Guru PAK (X) dan variabel dependen-nya adalah Kedisiplinan Siswa T A 2020/2021 (Y).

53

3.2.1. Kompetensi Pedagogik Guru (Variabel X)

Menurut Sugiyono dalam jurnal Haris Yulianto menyatakan Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran. Indikator kompetensi pedagogik pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik;
- b. Perancangan pembelajaran;
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- d. Evaluasi hasil belajar (EHB);

3.2.2. Kedisiplinan Siswa T.A 2020/2021 (Variabel Y)

Disiplin merupakan bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain sebagainya. Orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Elizabeth, disiplin mempunyai empat pokok yang harus digunakan, yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku,
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan,
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik,
- d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan

3.3. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada. Menurut Sugiyono (2010:92) “Data kuantitatif merupakan suatu data berbentuk angka ataupun data kuantitatif yang telah diangkakan”. Data ini diperoleh dari perhitungan kuesioner yang akan dilakukan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat dalam melakukan penelitian adalah pertimbangan dari sudut lokasi, di mana tempat ini adalah tempat kegiatan PPL disemester sebelumnya. Dan oleh karena proses kuliah online pada masa pandemi covid-19 tahun ini. Oleh karena itu, tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya dan tenaga.

3.5 Populasi dan Sampel

1) Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang Tahun Ajaran 2020/2021.

2) Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2016:113), “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”. Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan. Sampel diambil dengan menggunakan cara tertentu. Sampel harus representatif dari keseluruhan populasi yang ada. Populasi yang didapat 164. Melihat banyaknya objek penelitian ini, maka untuk menentukan besarnya sampel dapat digunakan dengan Rumus Cochran.

$$N_0 = \frac{\left(\frac{1}{2}\right) Z^2 \cdot (P \cdot Q)}{e^2}$$

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{n}}$$

Keterangan:

$$\frac{1}{2} Z = 1,96 = 0,05$$

N= 164 (Populasi Siswa)

$$p = 0,57$$

$$q = 0,43$$

$$e^2 = 0,01$$

$$\begin{aligned}
No &= \frac{\left(\frac{1}{2}\right) Z^2 \cdot (P \cdot Q)}{e^2} \\
&= \frac{(1,96)^2 \cdot (0,57 \cdot 0,43)}{0,01} \\
&= \frac{3,8416 \cdot 0,2451}{0,01} \\
&= 94 \\
n &= \frac{no}{1 + \frac{no - 1}{n}} \\
&= \frac{94}{1 + \frac{94 - 1}{164}} \\
&= \frac{94}{1 + \frac{93}{164}} \\
&= \frac{94}{1 + 0,56} \\
&= \frac{94}{1,56} \\
&= 60,25 = \mathbf{60}
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel adalah 60.

3.6 Jenis Data

1) Data bersifat Variabel

- a. Data diskrit, merupakan data pasti (eksak) atau data nominal yang diperoleh melalui perhitungan. Data nominal biasanya diperoleh dari penelitian bersifat eksploratif atau survei.

- b. Data kontinum, adalah data yang dapat mempunyai nilai yang terletak dalam suatu interval, dan diperoleh dari hasil pengukuran panjang, luar, berat, dan waktu (data ordinal, interval, dan rasio)
- 2) Data menurut sumbernya dan yang dikumpulkan, data ini dibedakan menjadi dua (2), yaitu data internal dan data eksternal:
- a. Data internal adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga mengenai kegiatan internal dan hasilnya dipergunakan oleh yang bersangkutan.
 - b. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari sumber luar. Data eksternal ini, biasanya dibagi dalam data primer dan data sekunder:
 - (1) Data Primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh orang yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Ada dua metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data primer, yaitu melalui survei dan observasi.
 - (2) Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dihasilkan pihak lain atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Cara-cara teknik pengumpulan data:

- a. Teknik Observasi yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, alat pengumpulan informasi dengan angket atau kuesioner berstruktur (kuesioner tertutup). Kuesioner berstruktur berisi sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa, “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penelitian
Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMK Swasta
Arina Sidikalang
T.A 2020/2021

No	Variabel Penelitian	Responden	Metode	Instrumen
1	Variabel Bebas (X): Kompetensi Pedagogik Guru	Siswa	Angket	Angket dalam Pernyataan
2	Variabel Terikat (Y): Kedisiplinan Siswa SMK SwastabArina Sidikalang	Siswa	Angket	Angket dalam Pernyataan

3.8.1 Instrumen Variabel Bebas (X)

1) Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengukur Kompetensi Pedagogik Guru PAK, digunakan angket yang terdiri dari 40 butir pernyataan. Sebelum menyusun pernyataan tersebut haruslah disusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi dimaksudkan untuk memberi informasi menguji validitas dan reabilitas butir. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Angket Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAK
Kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Variabel X Kompetensi Pedagogik Guru PAK	1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik	1-10	
	2. Perancangan Pembelajaran	11-20	
	3. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis	21-30	
	4. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)	31-40	

2) Jenis Instrumen Angket

Merupakan suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pernyataan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau respons tertulis seperlunya. Pengumpulan data dengan angket/kuesioner dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa kuesioner atau daftar pernyataan sebanyak 60 item pernyataan yang disusun dalam setiap variabel. Untuk variabel bebas (X) yaitu Kompetensi pedagogik guru PAK terdiri dari 40 item Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut: Skala likert umumnya menggunakan 4 angka penelitian yaitu:

No	Jenis Jawaban	Skor
----	---------------	------

1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak Pernah	1

3.8.2. Instrumen Variabel Terikat (Y)

1) Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengukur Kedisiplinan, digunakan angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Sebelum menyusun pernyataan tersebut haruslah disusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi dimaksudkan untuk memberi informasi menguji validitas dan reabilitas butir. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Angket Tentang

Kedisiplinan Siswa Kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Variabel Y: Kedisiplinan Siswa Selama Pandemi	1. Peraturan Sebagai Pedoman Perilaku,	41-45	
	2. Hukuman Untuk Pelanggaran Peraturan	46-50	
	3. Penghargaan Untuk Perilaku Yang Baik,	51-55	
	4. Konsistensi Dalam Peraturan	56-60	

2) Jenis Instrumen Angket

Merupakan suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pernyataan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau respons tertulis seperlunya. Pengumpulan data dengan angket/kuesioner dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa kuesioner atau daftar pernyataan sebanyak 60 item pernyataan yang disusun dalam setiap variabel.

Untuk variabel terikat (Y) yaitu Kedisiplinan Siswa Kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang, terdiri dari 20 item Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut: Skala likert umumnya menggunakan 4 angka penelitian yaitu:

No	Jenis Jawaban	Skor
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak Pernah	1

3.9 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah benar, kemudian langkah selanjutnya menetapkan jumlah item pernyataan untuk masing-masing variabel yang diteliti. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen kuesioner

3.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya yaitu valid atau tidak valid. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Tujuan validitas adalah untuk memperoleh instrument yang valid.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment*, dengan rumus angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (y^2)}}$$

Keterangan;

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -5,00 sampai + 5,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 5,00. Koefisien negative menunjukkan hubungan kebalikan, sedangkan koefisien positif

menunjukkan adanya kesejajaran. Berikut di bawah ini interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi:

0,800 - 1,00	Sangat tinggi
0,600 - 0,800	Tinggi
0,400 - 0,600	Cukup
0,00 - 0,200	Sangat rendah

Jika ada butir (Item) kuesiner / angket yang Tidak Valid, maka:

- Apabila variabel yang diukur masih memiliki banyak butir (item) pertanyaan yang valid berdasarkan hasil uji validitas, maka butir yang tidak valid bisa digugurkan (tidak digunakan dalam proses tindak lanjut).
- Apabila variabel yang diukur tidak banyak memiliki butir (item) pertanyaan, atau butir yang tidak valid berasal dari indikator yang jitu, maka sebaiknya pertanyaan dalam angket direvisi, selanjutnya angket ditryout ulang (membagikan ulang kepada responden untuk dijawab).

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu *cronbach alpha* sebesar 0,60. Menurut Wiratna Sujerweni (2014), variabel yang dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari $>0,60$ dan jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena $<0,60$.

3.10 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Swasta Arina Sidikalang. Untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesa diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogorov smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas jika nilai Signifikansi $>0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, jika nilai Signifikansi $<0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

3.10.2 Uji Linearitas

Analisis linearitas digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis linieritas maka dipakai rumus: $\hat{Y} = a + bX$, untuk menentukan harga 'a' dan 'b' dihitung dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$
$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

\hat{Y} = (dibaca Y topi) subjek Variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan (+) variabel Y.

3.10.3 Uji Korelasi

Uji Korelasi dalam penelitian ini digunakan Korelasi Pearson Product Moment (r). Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (Independet Variabel) dengan varibel terikat (dependent variabel). Rumus yang dipakai adalah Korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2} \sqrt{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai ' r ' tidak lebih dari harga ($-5 \leq r \leq +5$). Apabila $r = 5$ maka korelasinya negative sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada kolerasi ; dan $r = 5$ berarti ada korelasi yang positif. Arti harga ' r ' akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi Nilai r , dibawah ini :

Tabel 3.4
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,0000	Sangat Kuat

Sugiono (2009: 257)

3.10.4 Uji Hipotesa

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis :

1. *Hipotesis nol* (H_0), artinya, bahwa statistik hipotesis nol (H_0), yaitu dapat dijelaskan ‘tidak adanya perbedaan’ antara parameter dengan statistik atau pengertian lainnya adalah ‘tidak adanya perbedaan’ antara ukuran populasi dan ukuran sampel.
2. *Hipotesis alternatif* (H_a), merupakan lawan dari hipotesis nol (H_0), yang menyatakan ‘adanya perbedaan’ antara data populasi dengan data sampel.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menguji Linier dan Korelasi hubungan kedua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).